

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN MOTIVASI DIRI DENGAN KEPATUHAN OBAT PADA PASIEN JANTUNG KORONER DI POLI JANTUNG RAWAT JALAN RSUD DR. SOEDARSO PONTIANAK

Nenny Octaria Artidarma, Indri Erwhani, Dinar Wulan Puspita

nennyoctaria@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak

Abstract

There is an increase in the incidence of CHD each year, which is also accompanied by an increase of mortality rate in CHD patients. The main goal of heart patients' treatment is to relieve patients' pain and minimize the risk of life-threatening complications. **Objective:** To know the relation of family support and self-motivation to drug adherence in coronary heart patients in Poli Cardiac Outpatients of Regional Public Hospital of Dr. Soedarso Pontianak. The research method used was analytic by using cross sectional approach. The samples in this research were taken using Accidental Sampling with the 166 samples. The data collection used questionnaire sheet with data analysis using Chi-square test. It was found that 94 respondents with good family support and 9 people had high adherence level and 92 respondents had good self-motivation and 14 people had high adherence level. Based on Chi-Square test, it can be concluded that there is a relation between family support with drug adherence in CHD patients in RSUD Dr. Soedarso with the value of Pvalue = 0.005 and there is a relation between self-motivation with drug adherence in CHD patients in RSUD Dr. Soedarso with the value of Pvalue = 0,003 (Pvalue <0,05). **Conclusion:** Family support and self-motivation are among the factor that influences drug adherence in CHD patients. Besides, family members should have appropriate knowledge about CHD diseases and drug function in CHD patients. **Keywords:** Family Support, Self-motivation, Drug Adherence in Coronary Heart Patients CHD).

Abstrak

Peningkatan angka kejadian PJK disertai dengan peningkatan angka kematian. Kepatuhan mengkonsumsi obat-obatan merupakan hal yang penting untuk menghilangkan rasa sakit dan memperkecil resiko kematian. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan motivasi diri terhadap kepatuhan obat pada pasien jantung koroner di Poli Jantung Rawat Jalan. Penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Pengambilan jumlah sampel secara *Accidental Sampling*, sebanyak 166 sampel. Menggunakan lembar kuisisioner dengan *uji Chi-square*. Hasil menunjukkan pada 94 responden dukungan keluarga baik terdapat 9 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan 92 responden motivasi diri baik terdapat 14 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Berdasarkan uji *Chi-Square*, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada pasien PJK dengan nilai *Pvalue*= 0,005. ada hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien PJK, nilai *Pvalue*= 0,003 (*Pvalue* <0,05). Dukungan keluarga dan motivasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien PJK. Anggota keluarga harus memiliki pengetahuan yang tepat mengenai penyakit PJK dan fungsi obat pada pasien PJK.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Motivasi Diri, Kepatuhan Obat Pada Pasien Jantung Koroner (PJK).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sedang menghadapi masalah kesehatan. Masalah kesehatan tersebut bukan lagi beban penyakit ganda (double burden of disease), melainkan telah berkembang menjadi tiga beban penyakit (triple burden of disease). Tiga beban penyakit yang dimaksud adalah penyakit menular yang belum tuntas diselesaikan, penyakit tidak menular yang mulai banyak diderita oleh masyarakat, dan munculnya penyakit baru yang belum pernah ada sebelumnya {2}

Data dari WHO Pada tahun 2012, terdapat 38 juta kematian yang diakibatkan karena berbagai penyakit pada kelompok penyakit tidak menular dari total 56 juta kematian.

Salah satu kelompok penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia dan menjadi masalah kesehatan adalah penyakit jantung koroner (PJK). PJK saat ini yang merupakan penyakit yang sedang dihadapi berbagai negara di dunia, baik negara maju atau negara berkembang

Di Indonesia berdasarkan Riskesdas (2013), menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jantung koroner (PJK) berdasarkan wawancara yang didiagnosis dokter meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun yaitu 2,0 persen dari 3,6 persen, menurun sedikit pada kelompok umur ≥ 75 tahun. Prevalensi PJK berdasarkan diagnosis dokter atau gejala lebih tinggi pada perempuan (0,5% dan 1,5%).

Angka penderita PJK di Kalimantan Barat dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2010 proporsi PJK sebesar 1,88%, dan mengalami peningkatan hampir dua kali lipat menjadi sebesar 3,42% pada tahun 2011. Sedangkan Kabupaten/kota dengan kejadian penyakit jantung tertinggi adalah Kota Pontianak, dengan proporsi pada tahun 2011 sebesar 41,06%. {3}

Kejadian PJK di RSUD Dr. Soedarso Pontianak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Data dari bagian Sistem Informasi dan Rekam Medis RSUD Dr. Soedarso, pasien PJK yang dirawat inap

pada tahun 2015 didapatkan 195 orang dan 135 orang yang terdiagnosis AMI (Acute Myocard Infark) dengan jumlah pasien yang meninggal sebanyak 11 orang. Pada tahun 2016 didapatkan 193 orang yang terdiagnosis PJK dan 307 orang yang terdiagnosis AMI, dengan jumlah 11 orang pasien meninggal. Terdapat peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 didapatkan 208 pasien terdiagnosis PJK dan 208 orang pasien yang terdiagnosis AMI, dengan jumlah 25 pasien meninggal (RSUD Dr Soedarso, 2017). Peningkatan risiko angka kematian pada pasien PJK telah dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan kardiovaskular, sebagai contoh ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi statins setelah dirawat dengan infark miokard dapat meningkatkan risiko kematian sebesar 12 % - 25 % kepada pasien {6}

Tujuan utama dari pengobatan pasien jantung yaitu menghilangkan rasa sakit pasien dan memperkecil risiko dari komplikasi yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit jantung koroner sebenarnya tidak dapat disembuhkan tapi harus senantiasa di kontrol{7}. Dengan meningkatkan vaskularisasi darah ke otot jantung. Pengobatan penyakit jantung koroner dimaksudkan tidak sekedar mengurangi atau bahkan menghilangkan keluhan, yang paling penting adalah pemeliharaan fungsi jantung sehingga harapan hidup akan meningkat{10}. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita dengan penyakit kronik ialah adanya dukungan keluarga {1}

Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang dapat diberikan kepada anggota keluarga dalam merawat dan meningkatkan status kesehatannya. Selain dukungan sosial, motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang menimbulkan, menggerakkan tingkah lakunya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso. Didapatkan peningkatan penderita PJK setiap tahunnya. Pada tahun 2016 didapatkan 1603 kunjungan, dan mengalami peningkatan di tahun 2017

menjadi 1779 kali kunjungan. Dimana Penyakit Jantung Koroner merupakan penyakit peringkat 1 didalam 10 terbesar penyakit di RSUD Dr. Soedarso. Ketika peneliti melakukan wawancara ke 10 orang penderita PJK yang melakukan kunjungan rutin didapatkan 7 orang pasien melakukan kontrol rutin didasarkan karena tidak ingin sakitnya tambah parah, tidak ingin masuk dan dirawat di rumah sakit lagi, dan ini merupakan anjuran yang sudah diberikan dokter dan perawat untuk selalu senantiasa kontrol dan jangan sampai putus obat. Sedangkan 3 lainnya karena anjuran keluarga untuk melakukan kontrol. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan desain crosssectional. Penelitian ini dilakukan di poli jantung rawat jalan RSUD Soedarso.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami penyakit jantung koroner di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Jumlah Populasi pada bulan terakhir (Desember) terdapat 242 kunjungan pasien PJK di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Teknik sampling pada penelitian ini adalah accidental sampling, besaran sampel 166 responden

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 8 pertanyaan tentang kepatuhan pengobatan, 10 pertanyaan tentang dukungan keluarga, 10 pertanyaan tentang motivasi diri, yang telah peneliti lakukan uji validitas dan reliabilitas.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat dan bivariat data yang telah diterima/ diperoleh dari hasil pengumpulan data dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Analisa Bivariat

- a. Dukungan keluarga dan motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner

Tabel 4.6
Analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak (n=166) Februari 2018

Dukungan keluarga	Kepatuhan Obat						Total	P-Value	
	Kepatuhan rendah		Kepatuhan sedang		Kepatuhan tinggi				
	N	%	N	%	n	%	%		
Dukungan keluarga Baik	44	26,5	41	4,7	9	5,42	94	56,7	
Dukungan keluarga tidak Baik	51	30,7	15	9,0	6	3,6	72	43,3	
	Total						166	100	0,005

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 94 responden dengan dukungan keluarga baik dan sebanyak 9 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (5,42%). Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai $p(\text{value})$ lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,005 sehingga H_0 pada penelitian ini dapat ditolak. maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada pasien PJK di RSUD Dr. Soedarso.

- b. Motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

Tabel 4.7

Analisis hubungan motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner di Poli Jantung Rawat Jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak (n=166) Februari 2018

Motivasi diri	Kepatuhan Obat						Total		P-Value
	Kepatuhan rendah		Kepatuhan sedang		Kepatuhan tinggi		n	%	
	N	%	N	%	N	%			
Motivasi diri Baik	45	27,1	33	19,8	14	8,43	92	44,6	0,003
Motivasi diri kurang	50	30,1	23	13,9	1	0,6	94	55,42	
Total							166	100	

Tabel 4.7 didapatkan 92 responden dengan motivasi diri baik dan sebanyak 14 orang yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (8,43%). Uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p(value)* lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,003 sehingga H_0 pada penelitian ini dapat ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien PJK di RSUD Dr. Soedarso

PEMBAHASAN

Hasil Bivariat

- a. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner

Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 94 responden dengan dukungan keluarga baik, sebanyak 9 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p(value)* lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,005 sehingga H_0 pada penelitian ini dapat ditolak. maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada pasien PJK di RSUD Dr. Soedarso.

Penelitian dukungan keluarga dan keberhasilan pengobatan banyak diteliti oleh para peneliti, diantaranya

penelitian yang dilaksanakan oleh Pare, Amiruddin dan Leida (2012)⁽⁸⁾, yang menemukan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum, artinya keluarga yang berperan sebagai PMO memberikan dukungan kurang baik beresiko sebesar 3.013 kali untuk menyebabkan pasien tidak patuh. Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian Warsito (2009)⁽¹⁰⁾ dan Handayani (2012)⁽⁵⁾ yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif dan bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien PJK. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien PJK, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga merupakan fungsi perawatan kesehatan. Fungsi perawatan kesehatan adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarganya terutama patuh dalam minum obat dengan benar.

Dari penelitian diatas didapatkan nilai 44 pasien dengan dukungan keluarga baik memiliki kepatuhan rendah, sedangkan pasien dengan dukungan keluarga baik hanya 9 orang yang memiliki kepatuhan tinggi. Peneliti menganalisa bahwa ada aspek lain yang penting dalam meningkatkan kepatuhan yaitu adalah faktor pengetahuan baik dari pasien maupun keluarga. Pada penelitian ini peneliti tidak dapat menilai secara langsung seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh pasien dan keluarga mengenai kepatuhan minum obat yang benar, peneliti memiliki kekhawatiran bahwa penderita dan keluarga pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tepat dalam hal kepatuhan minum obat pada pasien jantung.

Pengetahuan merupakan dasar dalam perubahan perilaku. Dengan pengetahuan yang tepat pada penderita dan keluarga, sikap kepatuhan yang tepat juga dapat dilakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut penelitian Fersi (2012)⁽⁴⁾, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seorang penderita dengan kepatuhan dalam pengobatan. perubahan perilaku dalam pengobatan itu mengikuti tahap-tahap melalui proses perubahan pengetahuan (Knowledge)- sikap (Attitude), Praktek (practice).

- b. Hubungan motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien jantung koroner

Hasil pada penelitian ini didapatkan 92 responden dengan motivasi diri baik, sebanyak 14 orang yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (8,43%). Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p*(value) lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,003 sehingga H_0 pada penelitian ini dapat ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien PJK di RSUD Dr. Soedarso.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lina Indrawati (2014)⁽⁸⁾, didapatkan adanya hubungan signifikan pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga dengan kemampuan pasien PJK melakukan pencegahan sekunder (P Value < 0,05). kondisi depresi pada penyakit jantung koroner seringkali mempengaruhi motivasi seseorang, terutama wanita.

Pada hasil penelitian didapatkan 45 orang dengan motivasi baik memiliki tingkat kepatuhan rendah sedangkan hanya 14 orang dengan motivasi baik memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Dari nilai diatas peneliti berasumsi ada faktor lain yang mempengaruhi nilai tersebut antara lain faktor pengetahuan dan persepsi penderita mengenai persepsi mengenai penyakitnya. Penderita yang memiliki

persepsi positif tentang penyakit yang dideritanya maka akan dapat memahami cara untuk mengontrol penyakitnya dengan tepat, akan tetapi sebaliknya apabila persepsi negatif seseorang terhadap penyakitnya maka dapat membuat penderita tidak patuh dalam mengontrol penyakitnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim (2011)⁽⁷⁾, Persepsi seseorang tentang penyakit adalah ketika seseorang dihadapkan pada suatu penyakit maka orang tersebut menanggapi dan memahami penyakit yang dideritanya sesuai dengan pemikiran sendiri. Motivasi diri baik juga harus diselaraskan dengan persepsi yang baik terhadap penyakitnya sehingga didapatkan tingkat kepatuhan minum obat dilakukan sesuai instruksi yang benar tidak berdasarkan pemikiran pasien sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Hasil yang didapatkan yaitu responden memiliki jenis kelamin wanita sebanyak 86 responden (51,8%) dan responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 54 responden (32,5%). Selain itu juga, responden yang mengalami PJK berada di rentang usia Lansia (46-55 tahun) yaitu sebanyak 60 responden (36,1%). responden yang menderita penyakit PJK selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 83 responden (50%).
2. Hasil yang didapatkan responden memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 94 responden (56,6%). Sedangkan yang memiliki dukungan keluarga tidak baik sebanyak 72 responden (43,4%).
3. Hasil yang didapatkan motivasi diri baik yaitu sebanyak 92 responden (55,4%), sedangkan yang memiliki motivasi diri kurang sebanyak 74 responden (44,6%).

4. Hasil yang didapatkan responden PJK memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat yaitu sekitar 95 responden (57,2%), kepatuhan sedang dalam mengkonsumsi obat sebanyak 56 orang (33,7%), dan kepatuhan tinggi dalam mengkonsumsi obat sebanyak 15 responden (9,0%).
5. Hasil yang didapatkan didapatkan sebanyak 94 responden dengan dukungan keluarga baik, sebanyak 9 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (5,42%). Pada penelitian ini diperoleh nilai $p(value)$ lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,005 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan obat pada pasien PJK di RSUD Dr. Soedarso.
6. Pada penelitian ini didapatkan didapatkan 92 responden dengan motivasi diri baik, sebanyak 14 orang yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi (8,43%). Pada penelitian ini diperoleh nilai $p(value)$ lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,003 Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan obat pada pasien PJK di RSUD Dr. Soedarso.

B. SARAN

1. Bagi Responden dan Keluarga

Agar lebih dapat memberikan dukungan dan meningkatkan motivasi bagi penderita agar dapat memberikan perhatian guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat-obatan khususnya pada penderita PJK.

2. Bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti lain diharapkan dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan obat pada pasien PJK, seperti pengetahuan, peran media sosial, persepsi penyakit terhadap tingkat kepatuhan obat. Akan lebih baik lagi jika peneliti lain meneliti menggunakan teknik observasi dan lembar tilik untuk mengetahui lebih jelas apa saja faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan obat pada pasien PJK. Sehingga peneliti dapat mengisi lembar tilik dengan mengobservasi langsung sikap dan perilaku kepatuhan obat pada pasien PJK.

3. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit diharapkan dapat membangun suatu grup diskusi untuk penderita PJK, sehingga para penderita dapat dengan bebas bertanya jika mengalami masalah ketidakpahaman atau tidaktahuan terhadap tanda, gejala, diit dan cara meminum obat yang benar. Selain grup diskusi disarankan rumah sakit memiliki satu ruangan yang nyaman agar penderita dapat berkonsultasi terhadap pihak medis (farmasi, perawat, tim gizi). Peneliti menyarankan untuk mengisi waktu tunggu yang lama tim medis dari rumah sakit dapat memberikan presentasi/ penyuluhan mengenai segala hal tentang penyakit PJK.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahsan, A dan Putri ari Sadhu Permana Hanny. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Poli Jantung RSSA*. Malang : Tesis
- [2] Depkes RI. (2013). *Hasil Riskesdas 2013*. Departemen

- Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta
- [3] Depkes Kalbar. (2012). *Laporan Surveilens Tetap Penyakit (STP) Depkes Kalbar 2012*. Pontianak: Litbangkes Depkes Kalbar
- [4] Fersi A. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan pasien, peran petugas kesehatan, dan peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan di puskesmas mungo kabupaten lima puluh kota tahun 2012*. Skripsi. FKM Unand, Padang.
- [5] Handayani, Meery. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB di Poliklinik Paru RSUP dr. M. Djamil Padang*. Skripsi
- [6] Ho, Et al. (2014). *Medication Adherence Its Importance In Cardiovascular, Circulation Journal*, 119.3029.
- [7] Ibrahim N, Desa A. (2011). *Illness Preception And Depression in patient with end-stage renal on chronis hemodialysis*. Diakses melalui : <http://docsdrive.com> pada 22 Juli 2018
- [8] Lina Indrawati. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kemampuan Pasien PJK Di RSPAD Gatot Soebroto Dalam Melakukan Pencegahan Sekunder Faktor Risiko*. Jakarta :Skripsi
- [9] Majid, Abdul. (2007). *Penyakit Jantung Koroner: Patofisiologi, Pencegahan dan Pengobatan Terkini*. E-USU Respository Universitas Sumatra Utara h1-54
- [10] Pare, L. A., Amiruddin, R & Leida, I. (2012). *Hubungan antara pekerjaan, PMO, Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Diskriminasi dengan Perilaku Berobat Paien TB Paru*. diakses dari www.jurnal.unair.ac.id/ . Pada tanggal 29 Mei 2018
- [11] RSUD Dr Soedarso. (2017). *Laporan Penyakit RSUD Dr. Soedarso 2017*. Rekam Medis: Pontianak.
- [12] Warsito. (2009). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Fase Intensif pada Penderita TB di Puskesmas Pracimantoro Wonogiri Jawa Tengah* : Tesis
- [13] Yahya, A.F. (2010). *Menaklukan Pembunuh No.1 : Mencegah dan Mengatasi Penyakit Jantung Koroner Secara Tepat*. PT.Mizan Pustaka : Bandung